

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Greenpeace sebagai aktor dalam jaringan ICJB yang menuntut keadilan bagi korban tragedi Bhopal. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan Greenpeace memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendesak isu Bhopal ke panggung global. Greenpeace berperan bukan hanya sebagai pendukung teknis, tetapi sebagai aktor kunci yang membantu membingkai ulang tragedi ini sebagai representasi dari krisis sistemik global, yang mencerminkan kegagalan negara dalam melindungi warganya dan lemahnya regulasi terhadap perilaku korporasi multinasional. Dengan pendekatan kampanye yang agresif namun damai, Greenpeace mengadopsi strategi advokasi berbasis informasi dan simbolisme, antara lain melalui peluncuran laporan ilmiah *The Bhopal Legacy*, aksi protes teatrikal di forum-forum internasional, hingga penyebaran narasi ketidakadilan yang kuat secara visual dan emosional di media global.

Keterlibatan Greenpeace dapat dipahami sebagai penggerak tekanan moral dan reputasional terhadap pihak-pihak yang bertanggung jawab, terutama Dow Chemical sebagai penerus hukum dari Union Carbide Corporation. Perusahaan tersebut secara konsisten menyangkal tanggung jawab atas tragedi Bhopal, namun advokasi Greenpeace berperan dalam memperlakukan Dow di ruang publik internasional serta membangun opini global yang kritis terhadap praktik impunitas korporasi. Greenpeace tidak hanya bertindak sebagai pengamat atau simpatisan, tetapi sebagai

yang memperkuat posisi korban dan komunitas lokal dalam jaringan transnasional, khususnya melalui kolaborasi dalam International Campaign for Justice in Bhopal (ICJB).

Dalam kerangka teori TANS (TANS), keterlibatan Greenpeace merepresentasikan model *boomerang pattern*, di mana kegagalan sistem domestik dalam memberikan keadilan mendorong komunitas korban dan organisasi lokal untuk mencari dukungan dari aktor internasional. Greenpeace, sebagai bagian dari jaringan ini, kemudian berkontribusi pada tekanan global yang diarahkan kembali ke negara asal dan korporasi multinasional. Tekanan tersebut tidak selalu menghasilkan perubahan hukum yang konkret, namun telah membangun tekanan normatif dan reputasional jangka panjang. Greenpeace juga menunjukkan ciri khas sebagai *norm entrepreneur*, aktor yang mendorong terbentuknya norma-norma baru dalam sistem internasional, khususnya terkait norma akuntabilitas korporasi terhadap bencana lingkungan dan pentingnya keadilan ekologis sebagai bagian dari hak asasi manusia.

Kampanye Greenpeace terhadap tragedi Bhopal turut mengonstruksi dimensi ingatan kolektif global terhadap peristiwa tersebut, mencegahnya dilupakan oleh generasi dan institusi baru. Dengan menampilkan Bhopal bukan sekadar sebagai insiden historis, tetapi sebagai simbol ketidakadilan struktural yang masih relevan, Greenpeace memperkuat kesadaran publik global terhadap pentingnya tanggung jawab lintas negara dan lintas sektor. Oleh karena itu, meskipun keterlibatan Greenpeace tidak secara langsung mengubah kebijakan hukum atau menghapus penderitaan korban, perannya dalam mengamplifikasi suara korban, memperkuat

tekanan transnasional, dan membangun narasi global tentang keadilan lingkungan menjadi sangat krusial dalam dinamika gerakan sosial internasional kontemporer.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder sebagai sumber utama pengumpulan data. Dalam proses penulisannya, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu disadari. Pertama, tidak semua dokumen yang relevan dapat diakses, terutama yang berasal dari perusahaan seperti Union Carbide Corporation (UCC) dan Dow Chemical. Hal ini menyebabkan informasi terkait respons resmi perusahaan hanya dapat diperoleh dari pihak-pihak yang mengkritik mereka, bukan dari pernyataan langsung perusahaan yang bersangkutan. Kedua, keterbatasan juga terjadi pada akses terhadap data atau arsip resmi dari pemerintah India maupun pemerintah negara bagian Madhya Pradesh, sehingga tanggapan negara terhadap tragedi Bhopal dalam penelitian ini sebagian besar diperoleh dari studi terdahulu dan publikasi akademik yang menelaah sikap negara secara tidak langsung. Ketiga, sebagian besar referensi yang digunakan berasal dari penelitian dan artikel jurnal yang sudah cukup lama, mengingat minimnya publikasi akademik terkini yang secara spesifik membahas tragedi Bhopal secara menyeluruh. Keempat, karena tidak adanya perkembangan signifikan dari pihak negara maupun korporasi dalam merespons tuntutan keadilan pasca tragedi, isu Bhopal mengalami kecenderungan untuk terlupakan dalam wacana global. Akibatnya, kampanye dan advokasi yang masih berlangsung tidak lagi memperoleh perhatian yang luas seperti pada dekade-dekade sebelumnya.

5.3 Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini, Peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya untuk membahas secara lebih spesifik mengkaji hambatan-hambatan struktural maupun non-struktural yang menghambat keberhasilan advokasi transnasional dalam mencapai resolusi yang komprehensif atas tragedi Bhopal. Meskipun gerakan ini telah berlangsung selama beberapa dekade dengan dukungan jaringan internasional yang kuat, hasil yang dicapai masih terbatas pada tekanan moral dan simbolik, tanpa adanya terobosan hukum yang signifikan terhadap korporasi pelaku maupun tanggung jawab penuh dari negara.

Penelitian lanjutan dapat menggali lebih dalam tentang peran sistem hukum internasional yang lemah dalam menangani kasus pencemaran lingkungan lintas negara, hambatan diplomatik antara negara asal perusahaan dan negara korban, serta resistensi dari pemerintah nasional terhadap tekanan asing yang dianggap mengganggu kedaulatan. Selain itu, penting juga untuk menganalisis faktor internal dalam jaringan advokasi itu sendiri, seperti perbedaan tujuan antar aktor, keterbatasan sumber daya, dan persoalan representasi suara korban, yang mungkin menghambat efektivitas strategi bersama.

Dengan menelaah dimensi-dimensi hambatan ini, penelitian ke depan diharapkan dapat menyumbang pemahaman yang lebih realistis tentang tantangan advokasi transnasional serta merumuskan strategi baru yang lebih adaptif dan berkelanjutan dalam menuntut keadilan bagi korban bencana lingkungan serupa di masa depan.